

PKM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IBU DENGAN BALITA DALAM PROSES PEMBUATAN DAN PEMBERIAN MPASI DI DESA BUKIAN PAYANGAN GIANYAR

I Nyoman Purnawan¹, Nyoman Suarjana²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia)
Email: purnawankomink@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier ditandai dengan panjang atau tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya. Salah satu determinan terjadinya stunting adalah pembuatan dan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) yang tidak memenuhi kecukupan gizi. Hasil studi pendahuluan di Desa Bukian Payangan menunjukkan angka stunting pada balita perempuan dan laki-laki tahun 2022 sebesar 17% dan 26% sedangkan 41,9% ibu dengan balita masih memiliki pengetahuan kurang tentang MPASI. Tujuan dari PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan balita dalam proses pembuatan dan pemberian MPASI. Metode kegiatan yaitu dengan memberikan intervensi dalam bentuk penyuluhan menggunakan buku resep MPASI dan memberikan pelatihan cara membuat MPASI yang baik dan benar, dilanjutkan dengan evaluasi hasil yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan ibu sebelum dan sesudah intervensi. Dari 15 ibu dengan balita yang hadir pada saat penyuluhan di Kantor Desa Bukian, hanya 71% memiliki pengetahuan baik dan 69% memiliki keterampilan yang baik tentang proses pembuatan dan pemberian MPASI. Sedangkan setelah intervensi dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan balita berturut-turut 92% dan 83%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terkait pengetahuan dan keterampilan ibu dengan balita sebelum dan setelah intervensi. Diharapkan dengan PKM ini secara tidak langsung dapat menurunkan angka stunting di Desa Bukian Payangan Gianyar.

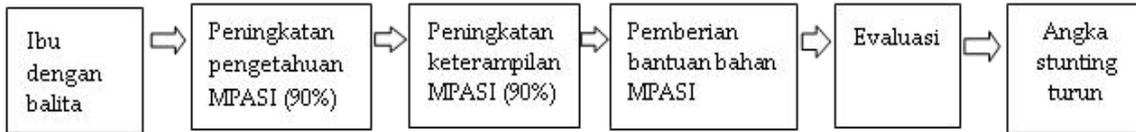
Kata kunci: Stunting, MPASI, Ibu dengan balita, Payangan, Bali

1. Pendahuluan

Prevalensi balita gizi kurang menurut laporan RISKESDAS 2018 sebesar 19,6% dan masalah balita pendek yaitu stunting sebesar 37,2%. Angka prevalensi untuk gizi kurang di wilayah Bali masih di atas 15% dan angka stunting di atas 32% (Riskesdas, 2018). Pada penelitian Adriani pada tahun 2019 di Desa Madandan Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja terdapat 19 anak (54,3%) yang mendapatkan MPASI kurang dari 6 bulan sedangkan status gizi bayi yang dihitung dengan Z-Score menggunakan indeks BB/U, sebanyak (17,1%) berstatus gizi kurang (Adriani, 2019). Hasil penelitian Candradewi tahun 2022 di Kecamatan Sukmajaya Depok menunjukkan ibu yang memberikan MPASI sebelum usia 6 bulan sebesar 73% dengan jumlah balita usia 6-24 bulan yang gizi kurang sebanyak 43% (Candradewi, 2022). WHO merekomendasikan untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dan memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI sampai dengan usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2021). Pemberian MPASI yang tepat mulai usia enam bulan akan mengurangi risiko malnutrisi. Hasil Susenas Tahun 2002 menunjukkan, terdapat banyak ibu yang memberi MPASI terlalu dini yaitu 23% pada usia 2-3 bulan seperti

bubur, nasi dan pisang, sedangkan 69% memberikan MPASI pada usia 4 - 5 bulan. Sebuah penelitian oleh Irawati tahun 2022 di Pusat Pelatihan dan pengembangan Gizi dan Makanan Departemen Kesehatan menunjukkan hasil bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapat MPASI pada usia kurang dari 1 bulan. Menurut Merben (2023) pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pencernaan seperti diare, sebaliknya jika diberikan terlambat maka bayi tidak terpenuhi gizinya dan akan mengalami kesulitan belajar mengunyah serta tidak menyukai makanan padat. Pemberian MPASI yang tidak tepat dalam jumlah yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas. akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi termasuk stunting. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kurang gizi maka diperlukan perbaikan kuantitas dan kualitas MP-ASI. Untuk memperoleh MPASI yang baik secara kuantitas dan kualitas maka diperlukan peranan petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada ibu tentang praktek pemberian makanan yang baik untuk anak di bawah usia 2 tahun kepada ibu, pengasuh, dan keluarga. Hasil penelitian Marlina (2021) di Bogor menunjukkan ada perbedaan yang bermakna terhadap perubahan tumbuh kembang anak setelah 2 mendapatkan penyuluhan dan simulasi MPASI selama 2 bulan (Chandradewi, 2022). Pada penelitian tahun 2023 mengenai pengetahuan dan perilaku Ibu dengan anak di bawah 2 tahun menunjukkan dari 75 responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 17 responden (22,7%) memiliki bayi dengan status gizi tidak normal dan 58 responden (77,3%) dengan status gizi normal, sedangkan dari 104 responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu sebesar 12 responden (11,5%) dengan status gizi tidak normal dan 92 responden (88,5%) dengan status gizi normal. Hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan status gizi anak yaitu semakin baik pengetahuan ibu tentang MPASI maka akan mempengaruhi status gizi bayi yang baik (Prihati, dkk, 2020). Dalam penelitian ini juga ditemukan satu ibu yang memiliki pengetahuan baik namun anaknya memiliki status gizi yang buruk. Kondisi ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi status gizi anaknya, misalnya kondisi fisik anak, budaya, dan pelayanan kesehatan (Dewi Marfuah, 2022). Selain itu disebabkan oleh kurangnya pendapatan suami yang rata-rata bekerja sebagai buruh, ojek online, tukang bangunan jadi ibu hanya bergantung pada penghasilan suami menyebabkan penghasilan keluarga kurang mencukupi kebutuhan gizi anak. Keseluruhan jumlah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dalam pemberian MPASI sebanyak 41,9 %.

Berdasarkan data dari Seksi Kesga dan Gizi Dinkes Kabupaten Gianyar tahun 2021 mencatat bahwa presentase status gizi balita menurut umur dan jenis kelamin, diperoleh balita laki-laki yang memiliki badan tinggi berjumlah (3,36%) dan perempuan berjumlah (4,21%), yang memiliki tinggi badan normal balita laki-laki sejumlah (85,62) dan perempuan (85,56%) jumlah balita laki-laki dengan ukuran pendek berjumlah (8,82%) dan perempuan (7,29%) dan ukuran tinggi balita laki-laki yang sangat pendek berjumlah (2,04%) dan perempuan (2,18%). (Dinas Kesehatan Kab. Gianyar, 2021). Angka Stunting berdasarkan studi tahun 2021 pada balita perempuan dan laki-laki di Kecamatan Payangan yaitu sebesar 17 % dan 26%. Salah satu desa di Kecamatan Payangan dengan angka stunting tertinggi adalah Desa Bukian (17%) (Puskesmas Payangan, 2021). Melalui kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dengan balita khususnya dalam pemberian dan pembuatan MPASI sehingga kejadian stunting bisa dikendalikan. Dari kajian masalah yang disampaikan di atas, dapat dirancang kerangka solusi pemecahan masalah yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka solusi pemecahan masalah

2. Metode

Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan menggunakan modul edukasi PMBA khususnya terkait MPASI yang dikutip dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan di bulan November 2023 bertempat di Kantor Desa Bukian Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Mitra PKM adalah ibu dengan balita yang berdomisili di Desa Bukian. Tim PKM yaitu 2 orang dosen dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura dan melibatkan 3 orang mahasiswa untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Metode pendekatan yang ditawarkan menggunakan metode pendekatan antara lain (Jaji, 2020): 1) Penyuluhan kesehatan terkait MPASI dan 2) Pelatihan pembuatan dan pemberian MPASI. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi menggunakan alat ukur kuesioner dan check list. Analisis menggunakan *tehnik pre test* dan *post test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan pengetahuan

Dari 15 ibu dengan balita yang hadir dan mengikuti penyuluhan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan ibu dengan balita

Pengetahuan <i>pre test</i>				Pengetahuan <i>post test</i>			
No	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase (%)	No	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase (%)
1	2	8	20	1	10	0	100
2	7	3	70	2	8	2	80
3	0	10	0	3	10	0	100
4	8	2	80	4	9	1	90
5	9	1	90	5	9	1	90
6	9	1	90	6	9	1	90
7	8	2	80	7	9	1	90
8	8	2	80	8	9	1	90
9	9	1	90	9	9	1	90
10	9	1	90	10	9	1	90
11	9	1	90	11	9	1	90
12	8	2	80	12	8	2	80
13	10	0	100	13	10	0	100
14	6	4	60	14	10	0	100
15	5	5	50	15	10	0	100
			71%				92%

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu dengan balita sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang MPASI. Adapun materi penyuluhan yang disampaikan yaitu terkait pengertian stunting, bahan-bahan MPASI, ketentuan pembuatan dan pemberian MPASI serta kaitan MPASI dengan stunting. Adapun pengetahuan ibu dengan balita rata-rata sebelum diberikan penyuluhan yaitu 71%, tetapi setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan menjadi 92%. Berikut dokumentasi tim PKM pada saat melakukan penyuluhan:



Gambar 2. Penyuluhan terkait MPASI pada ibu dengan balita

Hasil PKM ini sejalan dengan penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku Ibu dengan anak di bawah 2 tahun menunjukkan dari 75 responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 17 responden (22,7%) memiliki bayi dengan status gizi tidak normal dan 58 responden (77,3%) dengan status gizi normal, sedangkan dari 104 responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu sebesar 12 responden (11,5%) dengan status gizi tidak normal dan 92 responden (88,5%) dengan status gizi normal. Hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan status gizi anak yaitu semakin baik pengetahuan ibu tentang MPASI maka akan mempengaruhi status gizi bayi yang baik (Prihati, dkk, 2022).

Hasil PKM ini juga sejalan dengan PKM yang dilakukan oleh Dewi Apreliya tahun 2021, yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu mengalami peningkatan setelah diberikan informasi pentingnya MP-ASI. Hasil dari pelatihan pembuatan MP-ASI juga mengalami peningkatan dilihat dari hasil pendampingan kader, ibu sudah bisa menyiapkan makanan. Evaluasi hasilnya bahwa berat badan bayi mulai mengalami peningkatan (Meriyani, 2021).

Peningkatan keterampilan

Dari 15 ibu dengan balita yang hadir dan mengikuti pelatihan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan keterampilan ibu dengan balita

Keterampilan <i>pre test</i>				Keterampilan <i>post test</i>			
No	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase (%)	No	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase (%)
1	4	6	40	1	8	2	80
2	7	3	70	2	8	2	80
3	8	2	80	3	8	2	80
4	9	1	90	4	9	1	90
5	5	5	50	5	7	3	70
6	6	4	60	6	8	2	80

Keterampilan <i>pre test</i>				Keterampilan <i>post test</i>			
No	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase (%)	No	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Persentase (%)
7	8	2	80	7	8	2	80
8	8	2	80	8	8	2	80
9	9	1	90	9	9	1	90
10	7	3	70	10	10	0	100
11	9	1	90	11	9	1	90
12	10	0	100	12	10	0	100
13	7	3	70	13	9	1	90
14	3	7	30	14	7	3	70
15	4	6	40	15	6	4	60
			69%				83%

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan keterampilan ibu dengan balita dalam pembuatan dan pemberian MPASI. Adapun materi pelatihan yang diberikan yaitu demo pembuatan MPASI menggunakan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Adapun keterampilan ibu dengan balita dalam pembuatan dan waktu pemberian MPASI sebelum pelatihan yaitu 69% tetapi terjadi peningkatan keterampilan setelah pelatihan yaitu sekitar 83%. Berikut dokumentasi tim PKM pada saat melakukan pelatihan:



Gambar 3. Pelatihan pembuatan dan pemberian MPASI pada ibu dengan balita

Hasil PKM ini sejalan dengan PKM yang dilakukan oleh Rini Mutahar, hasil pre test didapatkan sebesar 57% ibu yang mengetahui mengenai pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), sedangkan post test didapatkan hasil sebesar 74,67%. Setelah dilakukan penyuluhan dan praktik pembuatan MP-ASI, terjadi peningkatan pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Guna Mencegah Kekurangan Gizi Pada Balita yaitu sebesar 17,67%. Hasil PKM ini juga sejalan dengan PKM yang dilakukab oleh Firliya Ayu tahun 2017, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pengetahuan dan perilaku pemberian MPASI pada sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p < 0.05$). Terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan dan pelatihan MP-ASI antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p = 0.011$) namun tidak terdapat perbedaan skor perilaku antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol baik pada sebelum maupun sesudah perlakuan. Peningkatan skor pengetahuan lebih baik pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan Modul MP-ASI dan Pelatihan pembuatan MP-ASI.

4. Simpulan

Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan baru kepada mitra tentang proses pembuatan dan pemberian MPASI. Target yang hendak dicapai dalam program ini adalah mitra mampu mengetahui dan membuat MPASI dengan tepat. Pelaksanaan program ini dibagi dalam 2 tahapan yaitu tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Fasilitas peralatan dan penunjang, ketersediaan tempat, keterlibatan mitra, serta dukungan dari masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan pencapaian tujuan program ini. Hasil yang dicapai berupa peningkatan pengetahuan dan kemampuan mitra untuk membuat dan memberikan MPASI dengan baik dan benar.

Perlu adanya sosialisasi serta promosi mengenai adanya program ini, sehingga mitra tidak terbatas hanya pada satu desa saja. Perlu dilakukan pendampingan dan monitoring secara berkesinambungan kepada para mitra agar program ini dapat dilanjutkan secara berkala. Sebaiknya program dapat ditindaklanjuti melalui kerjasama dengan mitra-mitra lain atau pihak-pihak lain di luar institusi, agar dapat mengetahui respon secara lebih luas terhadap pelaksanaan suatu program pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan. Pihak mitra dapat memberikan informasi yang dapat bermanfaat mengenai kebutuhan yang selaras antara kemampuan dan pengetahuan yang akan digunakan untuk dapat melaksanakan program pengabdian pada masyarakat yang sejenis.

5. Daftar Rujukan

- Ayu, Firlia. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* Vol 13, No 1 (2017). <https://doi.org/10.24853/jkk.13.1.80-89>
- Andriani, I. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang 2019. 2, 1-13.
- Chandradewi. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Pola Pemberian MP-ASI, Berat badan, Status gizi Anak usia 6 – 24 bulan di Kelurahan Selagalas Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Prima* Vol. 6 No. 1 Februari 2012 hal. 849 – 859
- Chania, H., Andhini, D., & Jaji, J. (2020, August). Pengaruh Teknik Perkusi Dan Vibrasi Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Balita Dengan Ispa Di Puskesmas Indralaya. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 6, No. 1, pp. 25-30).
<http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1727>.
- Dinas Kesehatan Gianyar. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar 2021. Gianyar: Dinkes Gianyar
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Marfuah, Dewi. (2022). Pola Pemberian MPASI yang Tepat. ISBN: 978-623-5516-51-6. Cetakan 1 Juli 2022
https://repository.itspku.ac.id/316/1/Dewi%20Marfuah_2022_BUKU%20AJAR_MP-ASI.pdf
- Marliana, Tri. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Linggajaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. *Journal Of Midwifery Care*: VOL. 01 NO. 02, JUNI 2021. DOI: 10.34305/jmc.v1i02.303
- Merben, Okky. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN BPI* Vol. 7 No. 2 Juli 2023

- Meriyani, D., Tangkas, N. M., Sujana, I. W., & Ratnadi, N. N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Mp-ASI sebagai Upaya Peningkatan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i1.352>
- Mutahar, Rini. (2021). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Guna Mencegah Kekurangan Gizi Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*.
- Prihati, D. R., Wirawati, M. K., & Supriyanti, E. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 780-790. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3073>
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksdas%202018.pdf – Diakses November 2023.
- Unit Pelayanan Teknis Kesehatan Masyarakat Payangan. (2014) Laporan Kasus Baru dan Kasus Lama Penyakit Stunting Tahun 2021. Gianyar: UPT Kesmas Payangan
- World Health Organization. (2021). Indicators for assessing infant and young child feeding practices: definitions and measurement methods. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240018389>

